

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil**

Penelitian ini merupakan hasil yang terkandung di dalam carita rakyat Nias untuk dapat memperoleh jawaban dari rumusan masalah. Untuk memperoleh data tersebut maka peneliti membaca dan menganalisis cerita "*Tuada Bola*". Data penelitian ini berupa nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Nias untuk itu, nilai-nilai pendidikan merupakan motivasi bagi orang di jaman sekarang ini.

Dalam penelitian ini, hasilnya di sajikan secara deskriptif tentang nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Nias "*Tuada Bola*". Peneliti mencari data, menentukan, mentransformasikan data yang telah di dapatkan setelah membaca dan menulis Cerita Rakyat Nias "*Tuada Bola*". Setelah peneliti mendapatkan data yang di peroleh, kenudia peneliti mengumpulkan data untuk melaksanakan analisis data lebih mendalam, setelah melaksanakan analisis data, maka peneliti membuat kesimpulan dari analisis data tersebut, sehingga mendapatkan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Nias "*Tuada Bõla*". Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat di paparkan berdasarkan pada urutan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah di uraikan pada bab sebelumnya.

#### **4.2. Pembahasan**

##### **4.4.1. Nilai-Nilai Pendidikan yang Ditemukan dalam Cerita "*Tuada Bõla*"**

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai, Persahabatan sebagai nilai (positif/ baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya, nilai adalah suatu

ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung. (Gusnetti. 2015). Nilai sendiri dapat diartikan sebagai fenomena psikis manusia yang menganggap suatu hal sangat bermanfaat dan dalam kehidupannya, sehingga seseorang dapat terlibat langsung baik itu secara fisik maupun mentalnya terhadap fenomena itu, jenis-jenis nilai adalah (1) nilai religius, (1) nilai moral, (3) nilai sosial, (4) nilai budaya, dan dapat dijelaskan secara detail yaitu sebagai berikut :

### **1. Nilai Religius**

Melalui nilai-nilai ini, kita diajak untuk memperkuat iman dan menerapkan ajaran agama dalam tindakan sehari-hari, menciptakan harmoni dalam keluarga dan masyarakat. Adapun nilai religi yang terdapat pada cerita "*Tuada Bôla*" yaitu:

#### **a. Kepercayaan dan Keteguhan Hati**

Kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta, manusia alam dan segala isinya, dan Percaya dengan keberadaan dewa. Masyarakat Nias percaya tentang keberadaan dewa yang ada di Teteholi Ana'a. Meliputi seperangkat nilai yang memandu pikiran, kata-kata, dan tindakan individu atau kelompok yang bersumber dan berdasarkan religi, ideologi, filosofi, pandangan dunia (worldview), atau cara hidup, Marihot (2021:145). Sikap percaya adanya Tuhan yang selalu memberi pertolongan dan keselamatan. Nilai religi yang mencerminkan sikap percaya pada Tuhan atas keselamatan. Percaya hanya Tuhan yang dapat menyelamatkan hidup kita dan memberi pertolongan dari setiap permasalahan yang kita hadapi. Nilai pendidikan religi, sikap percaya pada Tuhan 6 atas keselamatan keluarga, Linawati (2019:5). Keyakinan pada seseorang untuk menduduki jabatan tertentu karena diakui dia memiliki kemampuan dan kejujuran memikul jabatan tersebut sehingga benar-benar dapat memenuhi harapan. Nilai Kepercayaan dan keteguhan hati dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut :

*“Sebelum mereka pergi, Tuada Bōla mengajak seluruh anggota keluarga untuk menyerahkan kehidupan mereka ke dalam penyertaan Tuhan dengan bernyanyi dan berdoa”* (Halaman 18).

Dalam kutipan ini Tuada Bōla menunjukkan kepercayaan yang kuat dalam menghadapi tantangan, terutama saat menyeberangi sungai. Ini mencerminkan sikap tawakal, di mana kita harus percaya bahwa Tuhan akan melindungi kita saat kita berusaha dengan sungguh-sungguh.

**b. Pengorbanan dan Cinta Kasih adalah**

Pengorbanan dalam cinta adalah bagian dari kerentanan. Ia berargumen bahwa untuk mencintai dengan tulus, seseorang harus berani membuka diri dan mengorbankan rasa aman demi kedekatan dengan orang lain. Cinta, termasuk cinta kasih yang melibatkan pengorbanan. Ia menganggap cinta sebagai sesuatu yang memerlukan upaya dan kadang-kadang mengorbankan kepentingan pribadi demi kesejahteraan orang lain. Brené Brown (2018). Tindakan atau memberi hal yang sangat bernilai bagi kita kepada orang lain, dan sebenarnya tidak ada keharusan untuk melakukannya. Pengorbanan dan cinta kasih dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut :

*“Jangan lupa membeli kebutuhan kita selama seminggu” lanjut Aweda Torosi. “Siap, Bu” sahut Buruti Amonita. Mereka pun bersalaman. Anōitasaro dan Buruti Amonita mencium tangan ibunya, Aweda Torosi”* (Halaman 18).

Dalam kutipan ini Pengorbanan Tuada Bōla untuk keselamatan anak-anaknya adalah bentuk kasih yang dalam. Dalam banyak tradisi agama, pengorbanan demi orang lain adalah salah satu bentuk cinta yang paling tinggi.

**c. Kepedulian Terhadap Sesama**

Kepedulian terhadap sesama manusia dimaksudkan sebagai sikap tidak membenci antar sesama individu dan saling menjaga keharmonisan di dalam sebuah keluarga maupun disekitarnya.

Sikap rukun, damai, tentram persatuan umat/bangsa rasa tanggung jawab kebersamaan haruslah ditanamkan dalam berkehidupan sebagai insan agamis yang rukun, tidak ekstrim, memiliki rasa tanggung jawab dan kebersamaan, Zikri Wiguna (2018 :156). Sikap yang ditunjukkan untuk mampu memahami kondisi dari orang lain, ikut merasakan kesulitan orang lain, dan membantu membangkitkan ketika seseorang mengalami kesulitan. Kepedulian terhadap sesama dapat dilihat pada ketipan sebagai berikut :

*“Para orang tua di desa Hili Soroma'asi selalu menjadikan contoh (Nias: dumaduma) kedua putra Tuada Bōla dan Aweda Torosi”* (halaman 17).

Dalam kutipan ini, keluarga Tuada Bōla dikenal baik hati dan peduli terhadap orang lain. Nilai ini sejalan dengan ajaran banyak agama yang mengajak kita untuk saling membantu dan berbuat baik kepada sesama.

**d. *Keluarga sebagai Anugerah***

Menurut Emilie Wapnick (2021) Dalam artikelnya tentang keluarga, bahwa keluarga merupakan anugerah karena dapat membentuk identitas individu. Keluarga memberikan ruang bagi individu untuk mengeksplorasi diri dan menemukan tempatnya di dunia. keluarga adalah tempat di mana anak-anak dapat belajar tentang cinta dan rasa aman. Ia menyatakan bahwa hubungan yang sehat dalam keluarga membantu membentuk karakter dan kepercayaan diri anak. Keluarga harmonis memerlukan penyesuaian diri, saling menghargai, dan memahami perbedaan pendapat. Nilai Keluarga sebagai Anugerah dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut :

*“Sungguh berbahagia keluarga Tuada Bola dan Aweda Torosi melihat perilaku kedua anaknya”* (Halaman 17).

Dalam kutipan ini, Keluarga Tuada Bōla saling mendukung dan mengasihi. Banyak ajaran agama menekankan pentingnya

menjaga hubungan baik dalam keluarga sebagai bentuk syukur atas anugerah yang diberikan.

**e. *Syukur dan Kesederhanaan***

Kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan sudah sepatutnya kita bersyukur pada-Nya. Kita bersyukur sama halnya kita sudah berterima kasih, atas alam dan segala isinya yang dapat kita nikmati selama hidup. Bersyukur sama halnya kita sadar bahwa kita berterima kasih kepada Sang pencipta. Bersyukur atas segala yang telah diberikanNya berupa kehidupan, alam dan segala yang ada dimuka bumi untuk kita nikmati dan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kelangsungan hidup kita. Nilai pendidikan religi yang berhubungan dengan sikap bersyukur atas alam yang telah diberikan Tuhan, Linawati (2019:6). Rasa syukur yang tulus dapat memberikan kebahagiaan dan kedamaian dalam hidup, karena dengan menghargai apa yang dimiliki, kita akan merasa lebih kaya secara emosional dan lebih puas dengan kehidupan. Syukur dan Kesederhanaan dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut :

*“Keluarga ini hidup dari hasil bertani seperti bersawah, beternak babi/ ayam, dan berkebun karet”* (Halaman 16).

Dalam kutipan ini, Meskipun menghadapi tantangan, mereka tetap bersyukur atas apa yang mereka miliki. Kesederhanaan dalam hidup dan rasa syukur merupakan nilai yang sering diajarkan dalam banyak tradisi religius.

**2. Nilai Moral**

Nilai-nilai ini dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks keluarga maupun dalam masyarakat secara umum dan adapun nilai-nilai moral yang terdapat pada cerita "*Tuada Bōla*" yaitu:

**a. *Keluarga Sebagai Prioritas***

Fungsi keluarga juga harus dijadikan sebagai pijakan dan tuntunan setiap keluarga dalam rangka mewujudkan keluarga yang sejahtera dan berkualitas. Selain itu juga, fungsi keluarga harus dijalankan dengan baik oleh setiap anggota keluarga agar kesuksesan dan kebahagiaan dapat tercapai. Ketika keluarga berfungsi dengan baik maka anggota keluarga dapat melakukan penyelesaian masalah, mendukung satu sama lain, berkomunikasi efektif, dan menanggapi suatu tantangan yang datang, Viranda (2023:545). Kenyamanan memang hal dasar yang dibutuhkan setiap manusia. Maka, semakin nyaman manusia dalam menjalankan hidupnya maka semakin besar pula tingkat kebahagiaan yang akan didapat. Keluarga Sebagai Prioritas dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut :

*“Di sebuah desa di Kepulauan Nias bermukimlah sebuah keluarga yang terkenal sangat baik (Nias: si sôkhi bôwô) kepada semua orang. Mereka hidup rukun dan damai”* (halaman 16).

Dalam kutipan ini, Tuada Bôla selalu mengutamakan keselamatan dan kesejahteraan keluarganya, mencerminkan cinta dan tanggung jawab seorang ayah.

**b. Kerja Sama dan Komunikasi**

Kerja sama dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu dan saling memberi tanpa pamboh, Zikri Wiguna (2018 :156). Setiap manusia melakukan kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan. Kerja sama dapat terjadi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Dapat kita lihat nilai kerja sama dan komunikasi pada kutipan sebagai berikut :

*“Kali ini, Aweda Torosi tidak ikut bersama mereka karena bekerja menghalau burung pipit di sawah yang sedang menguning. "Tabagibagi wa'aukhu; tafaosa wogikhi manu" kata Aweda Torosi ketika membicarakan rencana Tuada Bôla dan*

*kedua anaknya untuk menjual hasil kebun. Mereka pun sepakat dengan pembagian kerja seperti itu”* (Halaman 17).

Dalam kutipan ini, Keluarga yang baik saling mendukung dan berkomunikasi. Dalam perjalanan ke pekan, mereka saling mengingatkan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan.

**c. Ketabahan dan Ketekunan**

Menurut Hastuti (2020:34), ketabahan adalah "sikap mental yang menunjukkan ketahanan dan keberanian untuk terus berjuang meskipun berada dalam situasi yang sulit". Hal ini menunjukkan bahwa ketabahan berkontribusi pada pengembangan karakter yang kuat. Memiliki kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi setiap persoalan hidup. Ketekunan berarti berbicara tentang Iman dan tindakan kita sesuai Firman Tuhan. Ketabahan dan ketekunan dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut :

*“Tuada Bõla berkata kepada kedua anaknya, "Mudah- mudahan Sungai Oyo tidak sampai menghadang perjalanan kita". "Moga-moga saja" kata Anõitasaro. "Makanya cepat-cepat jalannya" imbuh Buruti Amonita kepada abangnya”* (Halaman 19).

Dalam kutipan ini, Tuada Bõla menghadapi kesulitan, seperti melintasi sungai yang deras, membutuhkan ketabahan dan usaha. Tuada Bõla berjuang keras demi keselamatan keluarganya, menunjukkan pentingnya tidak menyerah.

**3. Nilai Sosial**

Nilai-nilai sosial ini menunjukkan betapa pentingnya peran individu dalam membangun masyarakat yang sehat, saling mendukung, berdaya dan adapun nilai-nilai sosial yang terdapat pada cerita tersebut yaitu:

**a. Keharmonisan dalam Komunitas**

Keharmonisan dalam komunitas juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kesetaraan, keadilan sosial, dan partisipasi masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa ketika masyarakat

merasa terlibat dan memiliki suara dalam pengambilan keputusan, keharmonisan dalam komunitas akan semakin kuat. Galtung (2022), Menyatakan bahwa keharmonisan dapat dicapai melalui proses dialog dan negosiasi yang konstruktif. Ia berargumen bahwa konflik dapat dikelola dengan baik melalui komunikasi yang terbuka dan jujur. Sebuah keindahan yang mencerminkan kematangan dan kebijaksanaan suatu komunitas. Dapat kita lihat pada kutipan sebagai berikut :

*“Leluhur masyarakat Nias memiliki ungkapan, amuata nifaigi; buabua nitōngōni terkait perilaku baik”* (Halaman 17).

Dalam kutipan ini, Keluarga Tuada Bōla menjadi teladan di desa, menunjukkan pentingnya hubungan baik antarwarga. Mereka menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dengan saling mendukung.

#### **b. Menolong Sesama**

Tolong menolong adalah sikap saling membantu untuk meringankan suatu beban maupun suatu pekerjaan. Adanya sikap saling tolong menolong akan membuat suatu pekerjaan atau permasalahan dapat diselesaikan dengan mudah. Di kehidupan sosial sangat di butuhkan sikap saling tolong menolong karena dengan tolong menolong kita dapat membantu satu sama lain, Linawati (2019:9). sikap yang ditunjukan untuk mampu memahami kondisi dari orang lain, ikut merasakan kesulitan orang lain, dan membantu membangkitkan ketika seseorang mengalami kesulitan. Dapat kita lihat pada kutipan sebagai berikut :

*“Tuada Bōla berjuang dengan sekuat tenaga menyeberangkan kedua anaknya dan barang- barang bawaan termasuk bari gana'a. Akhirnya, mereka pun dapat tiba di seberang sungai dengan selamat”* (Halaman 20).

Dalam kutipan ini, Tuada Bõla anggota keluarga dan lingkungan sekitar mencerminkan sikap saling peduli yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat.

**c. Nilai Kerja Keras**

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Ode Halfian (2019:190). Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaiknya-sebaiknya. Nilai kerja keras dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut :

*“Pada hari itu Tuada Bõla mendapatkan banyak uang sebagai hasil kebun selama seminggu. Uang tersebut disimpannya dalam bari gana'a (tempat penyimpanan uang) yang dibawa dari rumah setelah sebagian dibelanjakan untuk keperluan mereka selama seminggu ke depan”* (Halamn 18).

Dalam Kutipan ini, Bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti bertani dan berdagang di pekan, menunjukkan etos kerja yang tinggi dan komitmen terhadap kehidupan yang lebih baik.

**d. Peran Gender yang Seimbang**

Peran gender yang seimbang, masyarakat harus mengubah norma-norma sosial yang mendasari ketidaksetaraan. Dia menekankan bahwa harapan sosial mengenai peran gender dapat membatasi pilihan individu dan menciptakan ketidakadilan. Ridgeway (2014). Pada tahun 2018, banyak kajian menunjukkan bahwa peran gender yang seimbang berkontribusi pada kesejahteraan individu dan masyarakat. Kesetaraan dalam pembagian tanggung jawab domestik dan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan adalah faktor kunci untuk mencapai peran gender yang seimbang. Perilaku yang dipelajari di dalam

suatu masyarakat/komunitas yang dikondisikan bahwa kegiatan, tugas-tugas atau tanggung jawab patut diterima baik oleh laki-laki maupun perempuan. Dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut :

*“Aweda Torosi tidak ikut bersama mereka karena bekerja menghalau burung pipit di sawah yang sedang menguning. "Tabagibagi wa'aukhu; tafaosa wogikhi manu" kata Aweda Torosi ketika membicarakan rencana Tuada Bôla dan kedua anaknya untuk menjual hasil kebun.”* (Halaman 19).

Dalam cerita ini, Tuada Bôla maupun Aweda Torosi berkontribusi dalam keluarga dan masyarakat dengan cara mereka masing-masing, mencerminkan kesetaraan peran dalam menjalankan tanggung jawab.

**e. Ketahanan Sosial**

Ketahanan sosial melibatkan mekanisme kolaboratif di dalam komunitas, di mana individu saling mendukung dan berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup bersama. Ini menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang tangguh, Sonn dan Fisher (2019). Menunjukkan bahwa ketahanan sosial dapat diperkuat melalui program-program pengembangan komunitas yang mendorong interaksi sosial, peningkatan modal sosial, dan partisipasi aktif. Dengan demikian, ketahanan sosial menjadi kunci untuk menghadapi tantangan dan membangun masa depan yang lebih baik bagi masyarakat. Suatu kondisi masyarakat yang terdiri dari usaha dan kemampuan secara terus menerus dalam menghadapi segala macam tantangan, ancaman, dan gangguan yang datang untuk identitas, integrasi serta kelangsungan hidup dari masyarakat tersebut. Nilai Ketahanan Sosial Dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut :

*“Dengan penuh kepercayaan diri, Tuada Bõla menyeberangkan kedua anaknya termasuk tempat uang (Nias: bari gana'a) dan barang-barang bawaan lainnya”* (Halaman 20).

Dalam kutipan ini, Tuada Bõla Menghadapi tantangan bersama, seperti ketika menyeberangi sungai, mencerminkan kekuatan komunitas dan ketahanan sosial. Masyarakat yang saling mendukung akan lebih mampu menghadapi kesulitan.

**f. Nilai Edukasi dan Telada**

Suyanto menyatakan bahwa nilai edukasi adalah "prinsip-prinsip dan norma-norma yang membentuk sikap dan perilaku dalam konteks pendidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kecerdasan. Ia menekankan pentingnya nilai edukasi dalam membentuk individu yang berkualitas, Suyanto (2020:30). Nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut :

*“Sungguh berbahagia keluarga Tuada Bõla dan Aweda Torosi melihat perilaku kedua anaknya. Para orang tua di desa Hili Soroma'asi selalu menjadikan contoh (Nias: dumaduma) kedua putra Tuada Bõla dan Aweda Torosi”* (Halaman 17).

Dalam Kutipan ini, Perilaku baik dari anak-anak Tuada Bõla dan Aweda Torosi menjadi contoh bagi generasi muda di desa, menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dalam masyarakat.

**g. Tanggung Jawab**

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial dan budaya), Ode Halfian (2019:193). Komitmen perusahaan untuk berkontribusi secara positif terhadap

masyarakat dan lingkungan. Nilai Tanggung Jawab Sosial dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut :

*“Tuada Bōla mendapatkan banyak uang sebagai hasil kebun selama seminggu. Uang tersebut disimpannya dalam bari gana'a (tempat penyimpanan uang) yang dibawa dari rumah setelah sebagian dibelanjakan untuk keperluan mereka selama seminggu ke depan”* (Halaman 18).

Dalam Kutipan ini, Tuada Bōla memahami pentingnya tanggung jawab terhadap masyarakat. Mereka tidak hanya fokus pada kebutuhan pribadi tetapi juga berkontribusi pada kehidupan sosial yang lebih baik.

#### **4. Nilai Budaya**

Nilai-nilai budaya ini mencerminkan kekayaan dan kompleksitas budaya Nias, serta bagaimana budaya dapat membentuk perilaku dan identitas masyarakat. Adapun nilai budaya yang terdapat cerita *“Tuada Bōla”* yaitu :

##### **a. Penghargaan terhadap Tradisi**

Penghargaan terhadap tradisi mencerminkan pemahaman dan pengakuan akan pentingnya warisan budaya dalam memperkuat solidaritas sosial dan kohesi komunitas. Haryanto (2019:15), mendefinisikan penghargaan terhadap tradisi sebagai "sikap menghormati dan melestarikan nilai-nilai, kebiasaan, dan praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi", Ia menekankan pentingnya tradisi dalam membangun identitas budaya. Penghargaan terhadap tradisi berarti mengakui, menghormati, dan menghargai warisan budaya, kebiasaan, dan nilai-nilai yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Ini mencakup pemahaman tentang pentingnya tradisi dalam membentuk identitas suatu masyarakat, serta usaha untuk melestarikan dan meneruskan tradisi tersebut agar tidak hilang seiring waktu. Penghargaan ini juga bisa berarti partisipasi aktif

dalam praktik-praktik tradisional dan dukungan terhadap upaya pelestarian budaya. Dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut :

*“Telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat desa tersebut (sebut saja Desa Hili Soroma’asi) bahwa panggilan atau sebutan kepada kaum laki-laki akan tertular kepada istrinya. Jadi, jika Bõla dipanggil Tuada Bõla maka istrinya disapa Aweda Torosi”* (Halaman 16).

Dalam kutipan ini, Cerita ini menggambarkan pentingnya menjaga tradisi, seperti sebutan dan panggilan dalam keluarga, yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Nias.

#### **b. Keterikatan dengan Alam**

Keterikatan dengan alam adalah suatu bentuk kesadaran kolektif yang menggerakkan individu dan masyarakat untuk menjaga dan merawat lingkungan demi keberlangsungan hidup generasi mendatang. Sukmono (2021:50), mendefinisikan keterikatan dengan alam sebagai hubungan emosional dan spiritual yang dimiliki individu atau komunitas terhadap lingkungan alam, yang menciptakan rasa tanggung jawab dalam pelestarian sumber daya alam. Ia menekankan bahwa pentingnya hubungan ini dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Keterikatan dengan alam merujuk pada hubungan emosional, spiritual, dan fisik yang dimiliki manusia dengan lingkungan alam di sekitarnya. Ini mencakup kesadaran akan pentingnya alam bagi kehidupan, termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam ekosistem, keanekaragaman hayati, dan sumber daya alam. Dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut :

*“Keluarga ini hidup dari hasil bertani seperti bersawah, beternak babi/ ayam, dan berkebun karet”* (Halaman 16).

Dalam kutipan ini, Kehidupan sehari-hari yang melibatkan pertanian dan pemanfaatan sumber daya alam menunjukkan keterhubungan masyarakat dengan alam dan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan.

### **c. *Cerita dan Ungkapan Tradisional***

Ungkapan tradisional berfungsi sebagai jembatan antar generasi, menyampaikan nilai-nilai dan norma yang dipegang oleh suatu budaya" (hal. 46). Ia menyoroti pentingnya ungkapan ini dalam mempertahankan identitas budaya. Anwar (2022:37), menjelaskan bahwa ungkapan tradisional adalah frasa atau pernyataan yang mengandung makna kultural dan moral, sering kali digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan hikmah atau pelajaran hidup. Ungkapan ini mencerminkan kebijaksanaan kolektif masyarakat. Ungkapan tradisional merujuk pada kisah, legenda, mitos, atau narasi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu budaya, serta peribahasa atau ungkapan yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan kebijaksanaan masyarakat tersebut. Dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut :

*"Tua atau disebut Kakek, Aweda atau disebut Nenek"* (Halaman 16).

Dalam Kutipan ini, ungkapan dan peribahasa dalam cerita mencerminkan kekayaan bahasa dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

### **d. *Spiritualitas***

Spiritualitas mencakup pengalaman transenden yang melampaui dunia material, memberikan individu rasa kedamaian dan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Menurut Zohar dan Marshall, (2020:27), spiritualitas adalah dimensi dalam kehidupan manusia yang berfokus pada pencarian nilai-nilai dan makna, sering kali melibatkan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang keberadaan dan tujuan hidup. Mereka mencatat bahwa spiritualitas bisa ditemukan dalam berbagai tradisi dan praktik budaya. Spiritualitas merujuk pada pengalaman, pencarian, dan pemahaman individu tentang makna hidup, tujuan, dan hubungan dengan sesuatu yang lebih

besar dari diri mereka sendiri, yang bisa berupa Tuhan, alam, atau semesta. Ini melibatkan aspek emosional dan mental yang mendalam, termasuk rasa kedamaian, koneksi, dan refleksi diri. Dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut :

*“seluruh anggota keluarga untuk menyerahkan kehidupan mereka ke dalam penyertaan Tuhan dengan bernyanyi dan berdoa”* (Halaman 16).

Dalam Kutipan ini, Tuada Bõla menyerahkan hidup kepada Tuhan melalui doa menunjukkan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana hal ini diintegrasikan ke dalam budaya mereka.

#### **4.4.2. Nilai Pendidikan dalam kehidupan sehari-hari "Tuada Bõla"**

Hidayati (2021:33), menyatakan bahwa nilai pendidikan 'Tuada Bõla' mengajak individu untuk menghargai dan melestarikan tradisi serta kearifan lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan diharapkan dapat memperkuat identitas dan karakter masyarakat. mencerminkan prinsip bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam interaksi sosial dan budaya sehari-hari, yang membentuk karakter dan moral individu. Hal ini menunjukkan pentingnya lingkungan sosial dalam pendidikan. Dari cerita tentang Tuada Bõla dan keluarganya, terdapat beberapa nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

##### **1. Kepedulian Terhadap Keluarga**

Kepedulian terhadap keluarga merupakan fondasi dari hubungan yang sehat, di mana setiap anggota keluarga berperan aktif dalam mendukung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan. Hawkins & Marshall (2022), menyatakan bahwa kepedulian terhadap keluarga sebagai bentuk dukungan emosional dan praktis yang diberikan oleh anggota keluarga untuk menciptakan lingkungan yang baik, aman dan mendukung, yang

memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan individu. Kepedulian keluarga melibatkan komunikasi yang terbuka, saling menghargai, dan kerjasama dalam menghadapi tantangan, sehingga meningkatkan kesejahteraan keseluruhan keluarga.

Tuada Bõla menunjukkan betapa pentingnya menjaga keselamatan dan kesejahteraan anggota keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari, kita juga harus selalu mengutamakan keamanan dan kesehatan keluarga.

## 2. Kerja Keras dan Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran individu terhadap kewajiban yang harus dipenuhi, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, dan melibatkan pertanggungjawaban atas tindakan yang diambil atau yang dilaku harus benar-benar tepat. Menurut Smith (2021), tanggung jawab mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik dan menerima konsekuensi dari keputusan tersebut, baik positif maupun negatif. Tanggung jawab sebagai kewajiban moral dan sosial yang harus diemban individu dalam konteks interaksi dengan orang lain, termasuk dalam keluarga, komunitas, dan lingkungan kerja.

Tuada Bõla bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Nilai ini mengajarkan kita untuk bertanggung jawab dan berusaha semaksimal mungkin dalam menjalani tugas sehari-hari, baik di rumah maupun di tempat kerja.

## 3. Kebersamaan dan Kerjasama

Menurut Adler (2020), kebersamaan adalah pengalaman emosional yang muncul ketika individu berinteraksi dalam kelompok dan merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. kebersamaan sebagai keadaan di mana individu-individu merasa terhubung dan saling mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama, yang meningkatkan rasa memiliki dan solidaritas.

Kerjasama adalah proses di mana dua atau lebih individu bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama, dengan berbagi informasi, sumber daya, dan tanggung jawab. Tjosvold (2020), menjelaskan bahwa kerjasama mencakup pengembangan hubungan positif di antara anggota tim, yang memungkinkan mereka untuk berkolaborasi secara efektif dalam menyelesaikan tugas.

Keluarga Tuada Bôla selalu melakukan kegiatan bersama, seperti pergi ke pekan. Hal ini menekankan pentingnya kerja sama dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama.

#### 4. Keteguhan dan Keberanian

Teteguhan sebagai kemampuan untuk tetap teguh dalam keyakinan dan tujuan, meskipun menghadapi tantangan dan tekanan eksternal. Keteguhan melibatkan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai pribadi. Vallerand (2021), berpendapat bahwa keteguhan mencakup keinginan untuk terus berjuang meskipun mengalami kegagalan, serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman tersebut dan bangkit kembali.

Menurut Brown (2021), keberanian sebagai kemampuan untuk menghadapi ketakutan dan mengambil risiko, serta menunjukkan ketulusan dan keterbukaan meskipun ada kemungkinan penolakan atau kegagalan. keberanian adalah karakteristik yang memungkinkan individu untuk bertindak sesuai dengan keyakinan mereka, bahkan dalam situasi yang sulit atau berbahaya.

Saat menghadapi rintangan, Tuada Bôla tidak menyerah. Ia berjuang untuk menyeberangkan anak-anaknya dengan percaya diri. Ini mengajarkan kita untuk tetap tegar dan berani menghadapi tantangan dalam hidup.

#### 5. Nilai-nilai Tradisional dan Moral

Hofstede (2022), berpendapat bahwa nilai-nilai tradisional mencakup aspek-aspek seperti hierarki, keluarga, dan komunitas

yang berfungsi sebagai dasar bagi identitas budaya dan perilaku sosial dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tradisional adalah berperan dalam menjaga stabilitas sosial dan memberikan panduan moral bagi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta memperkuat hubungan antar anggota masyarakat.

Nilai-nilai moral sebagai prinsip etis yang bersifat universal, di mana tindakan dianggap benar jika didasarkan pada kewajiban moral yang harus dipenuhi. Menurut Gilligan (2022), nilai-nilai moral berfokus pada hubungan dan tanggung jawab terhadap orang lain, menekankan pentingnya empati dan perhatian dalam pengambilan keputusan etis.

Kisah ini mencerminkan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya dan moral yang baik, seperti kejujuran dan integritas. Dalam kehidupan sehari-hari, kita harus tetap setia pada nilai-nilai tersebut.

#### 6. Pengorbanan dan Cinta Kasih

Pengorbanan dapat dilihat sebagai perilaku altruistik, di mana individu rela mengorbankan waktu, energi, atau sumber daya untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Keller (2021), pengorbanan adalah sebagai tindakan memberi sesuatu yang berharga bagi diri sendiri demi kepentingan orang lain, yang mencerminkan komitmen dan kasih sayang yang mendalam.

Cinta kasih terdiri dari tiga elemen: intimasi, gairah, dan komitmen, yang saling berinteraksi untuk menciptakan hubungan yang kuat dan bermakna. Fromm (2021), cinta kasih sebagai tindakan memberi, di mana cinta melibatkan komitmen untuk memahami, menghargai, dan mendukung orang lain secara tulus.

Pengorbanan Tuada Bōla untuk keluarganya menunjukkan cinta yang tulus. Kita juga perlu menunjukkan kasih sayang kepada orang-orang terdekat dengan tindakan nyata, tidak hanya kata-kata.